

## BAB II

### BUDAYA *GEISHA*

#### 2.1 Sejarah *Geisha*

Pada awal abad kesebelas, dua wanita bangsawan menciptakan sebuah tarian untuk menghibur sekelompok prajurit. Dalam tarian tersebut mereka berusaha tampil menjadi seorang prajurit, untuk menggambarkan hal tersebut mereka memakai kostum yang menyerupai seragam prajurit, kostum yang digunakan berwarna putih. Mereka memakai topi yang tinggi, gaun panjang yang berwarna putih, dan menyelipkan pedang di pinggangnya.

Tarian yang mereka ciptakan sangat indah, dan juga terdapat atraksi-atraksi yang menarik, dalam tarian tersebut mereka dapat menghilangkan topi dan pedang mereka. Mereka juga selalu berganti-ganti kostum dengan memakai topi hitam dan rok merah. Banyak orang percaya bahwa dua wanita tersebut merupakan asal mula<sup>2</sup> pendahulu *geisha*.

Adapun sebuah kepercayaan tentang asal mula *geisha* yang berbeda dengan hal tersebut. Kepercayaan tersebut mengemukakan bahwa *geisha* bermula dari seorang laki-laki yang menghibur di sebuah perkumpulan yang dinamakan "dunia air". Dunia tersebut merupakan tempat berkumpulnya para pelacur dan hidung belang, serta para penghibur lainnya. Suatu ketika akhirnya terjadi sebuah perubahan yang semula *geisha* adalah seorang laki-laki berubah menjadi seorang perempuan.

---

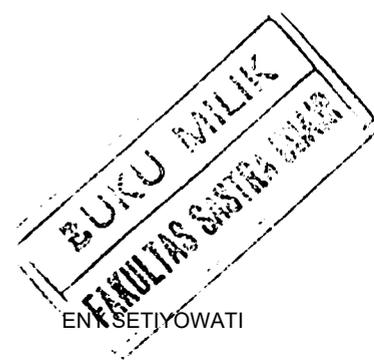
<sup>2</sup> Anonim, "History of *geisha*", [www. Marian.creighton.edu](http://www.Marian.creighton.edu). maret 2004

Pada masa itu *geisha* semakin lama mengalami sebuah perkembangan. Setelah *geisha* menjadi lebih terkenal, mereka mulai menghibur di rumah minum teh dan mulai menjadi bagian dari kebudayaan Jepang.

Pada tahun 1779, para penguasa pada masa itu marah dengan kelakuan para *geisha*. Para *geisha* mengecewakan para penguasa, mereka tidak membayar pajak dari gaji yang mereka peroleh dari setiap tamu yang mereka layani. Hal tersebut menyebabkan munculnya sebuah peraturan disipliner yang ditetapkan oleh para penguasa dan hal tersebut masih berlaku sampai sekarang.

## 2.2 Konsep *Geisha*

*Geisha* berasal dari dua kata, yaitu "*gei*" yang berarti seni dan "*sha*" yang berarti orang. Secara umum pengertian *geisha* adalah wanita yang menghibur dengan pertunjukkan seni. Di kalangan umum, *geisha* dihubungkan dengan prostitusi. Padahal sebenarnya *geisha* bukanlah sembarang artis penghibur dan mereka bukanlah WTS (Wanita Tuna Susila). Istilah "*geisha*" digunakan secara umum oleh mereka yang tidak mengenal kompleksitas masyarakat dalam sebuah *hanamachi* (lingkungan yang dihuni oleh *geisha*), Untuk menjadi seorang wanita penghibur seperti *geisha*, seorang gadis harus mengikuti pelatihan-pelatihan yang berat dan sesudahnya pun mereka masih harus belajar untuk terus meningkatkan kemampuan seni yang mereka miliki.



*Hanamachi* merupakan sebuah lingkungan yang eksklusif. Tidak sembarang orang dapat masuk ke dalam lingkungan tersebut. Hanya mereka yang dinilai kaya (dalam hal ini adalah uang) dan diundang oleh seseorang yang familiar di *ochaya* (kedai teh tempat *geisha* bekerja) yang dapat menikmati pertunjukan para *geisha*. Bahkan seorang asing atau mereka yang kebetulan lewat pun tidak diizinkan masuk walaupun mereka mampu membayar.

*Hanamachi* merupakan sebuah lingkungan yang ditata dengan gaya Jepang kuno/tradisional. Bangunan, lukisan, kaligrafi, semua bergaya kebudayaan asli Jepang. Bahkan, gaya hidup yang dianut di *hanamachi* pun sesuai dengan tata krama Jepang, kuno. Tidak semua kota di Jepang memiliki *hanamachi*. Kyoto, bekas ibukota Jepang yang masih kental dengan budaya Jepang-nya, merupakan salah satu kota yang memiliki beberapa *hanamachi*. Sampai dengan 31 Juli 1999 tercatat ada lima *Hanamachi* di Kyoto, yaitu Gion-Higashi, Ponto-cho, Kamishichiken, dan Miyagawa-cho.

Sebelum benar-benar menjadi seorang *geisha*, calon *geisha* harus menjalani pendidikannya sebagai “*geisha* magang” selama dalam pendidikannya tersebut ia harus mempunyai kakak angkat yaitu seorang “*geisha* senior”. Tugas dari kakak angkat ini adalah mengajak seorang “*geisha* magang” untuk diperkenalkan kepada pemilik-pemilik tempat minum maupun kepada para pelanggan *geisha* dan juga ia harus

memberikan “ilmu” untuk menjadi seorang *geisha* yang sukses kepada seorang *geisha* magang.

Apabila seorang *geisha* telah mencapai umur yang ditentukan yaitu kurang lebih pada umur dua puluh tahun maka ia akan menjalani *mizuage*. *Mizuage* merupakan tahap bagi seorang *geisha* dalam melepaskan keperawanannya. Dalam hal ini *mizuage* dari seorang *geisha* didapatkan seorang laki-laki jika ia dapat membayar lebih tinggi dari pesaing-pesaing lainnya yang memperebutkan *mizuage* seorang *geisha* tersebut.

Seorang *geisha* dikatakan telah sukses dalam artian telah menjadi mandiri ketika ia telah mempunyai seorang *danna*, yaitu seorang laki-laki yang membiayai seluruh kebutuhan hidupnya dalam jangka waktu yang cukup lama atau tergantung keinginan dari seorang *danna* itu sendiri. Kedudukan *danna* di sini tidak sepenuhnya mengikat keberadaan *geisha* tersebut, karena walaupun seorang *geisha* telah mempunyai seorang *danna* ia tetap berhak untuk mempunyai pelanggan lain. Hal yang membedakan seorang *danna* dengan pelanggan *geisha* “biasa” adalah seorang *danna* mendapat kekuasaan penuh dalam mengatur penampilan seorang *geisha* dan ia mendapat hak istimewa untuk menggunakan *geisha* tersebut sewaktu-waktu sesuai dengan keinginannya.

Dalam kehidupan seorang *geisha*, penampilan dianggap sebagai hal yang sangat penting. Seorang *geisha* mempunyai penata kimono secara khusus. Dalam dunia *geisha*, seorang *geisha* dilatih untuk memikat laki-laki dan kehidupan cinta seorang *geisha* selalu dicemooh sebagai ilusi

belaka. Bagi seorang *geisha* bersetubuh adalah gabungan antara pekerjaan, pelayanan, kepasrahan, dan keindahan. Hal inilah yang tidak dimiliki oleh bangsa berbudaya manapun didunia

### 2.2.1 Tingkatan dalam Karier *Geisha*

Wanita penghibur yang disebut "*geisha*" ini sebenarnya dibagi menjadi dua jenjang, yaitu *maiko* dan *geiko*. *Maiko* berasal dari kata "*mai*" yang berarti "tarian". Jadi *maiko* berarti wanita penari. Sedangkan *geiko* berasal dari kata "*gei*" yang berarti "seni". *Geiko* inilah yang menjadi rujukan sebutan "*geisha*".<sup>3</sup>

#### 2.2.1.1 Tingkatan Awal (*Maiko*)

Untuk menjadi seorang *maiko*, seorang gadis harus mengikuti pendidikan di salah satu lembaga yang melatih para *maiko* dan *geiko*, di antaranya adalah *Yasaka Nyokoba Gakuen*. Dalam masa ini, beberapa dari mereka yang mengikuti pendidikan pindah ke Kyoto dan pindah ke *okiya* (tempat tinggal *maiko* dan *geiko* yang belum independen). Untuk bisa tinggal di *okiya* ini pun ada prosedurnya. Pertama, pemohon harus direkomendasikan oleh orang lain yang berhubungan dengan *okiya* atau melalui asosiasi dari *okiya* tersebut. Kemudian setelah itu datang ke *okiya* dengan orang tua. Setelah pihak *okiya* dan orang tua mencapai kesepakatan, maka barulah pemohon tersebut dapat tinggal di *okiya*

---

<sup>3</sup> Anonim, "*Geisha*", [www.nipponclub.net/geisha.htm](http://www.nipponclub.net/geisha.htm), 30 maret 2004.

sebagai *shikomi-san* (seseorang yang memiliki tugas seperti pelayan dan melakukan observasi terhadap *maiko* dan *geiko*). Di beberapa *hanamachi*, tahap *shikomi-san* ini tidak ada, pendaatang baru itu langsung menjadi *minarai-san* (calon *maiko*). Kehidupan seorang *shikome-san* sangatlah berat, Pada masa *shikomi-san*, seorang gadis belajar banyak hal, misalnya membiasakan diri memakai *kimono*, tata cara upacara minum teh (*chanoyu*), menari dan memainkan alat musik. Ketika hendak mandi sebelum tidur pun, *shikomi-san* harus menunggu semua *maiko* dan *geiko* selesai mandi, barulah dia boleh mandi. Sebab, dalam hal ini, *maiko* dan *geiko* bertindak sebagai kakak (*one-san*) yang harus dihormati. Biasanya, *maiko* dan *geiko* kembali dari pekerjaannya setelah tengah malam. Mungkin kira-kira sekitar pukul tiga pagi seorang *shikomi-san* baru bisa mandi dan kemudian tidur. Esok harinya dia sudah harus bangun pagi untuk belajar. Seorang *shikomi-san* biasanya kurang tidur dan sangat menunggu-nunggu waktu cuti yang diberikan dua hari tiap bulannya. Setelah berhasil menyelesaikan pelatihan pertamanya, *shikomi-san* menjadi *minarai-san* untuk jangka waktu satu bulan. Pada masa ini dia mulai belajar untuk memakai *shimomuri* make-up berbentuk pasta berwarna putih yang dipakai di muka dan mulai menggunakan *kimono* yang diwariskan secara turun temurun (disebut *ohikizuri*). Akhir pelatihan sebagai *shikomi* dan *minarai* diikuti dengan upacara pelantikan sebagai *maiko* yang disebut *san-san-kudo*.

Dalam upacara ini, *maiko* diberi nama baru yang biasanya mengandung satu karakter dari nama kakak perempuannya (*one-san*). *One-san* dari seorang *maiko* baru biasanya berasal dari *okiya* yang sama dan sering juga berasal dari *minarai-jaya* (seseorang yang melatih *minarai*) yang sama. *One-san* memiliki tugas untuk membimbing *maiko* baru tersebut untuk mengenal kehidupan *hanamachi* dan juga memberi nasehat, termasuk tentang urusan pribadi. *Maiko* harus mematuhi kakaknya, dan sebaliknya, *one-san* melindungi adiknya. Jika ada keluhan terhadap *maiko* tersebut, maka keluhan disampaikan kepada *one-san* dan dia jugalah yang akan meminta maaf.

Tata cara dari upacara *san-san-kudo* ini berbeda-beda di setiap *hanamachi*. Tetapi intinya adalah bersulang *sake* antara *maiko* baru dengan *one-san*, *oka-san* (sebutan untuk manajer) dari *ochaya*, *oka-san* dari *okiya*, *geiko* tertua dari *minarai-jaya maiko* tersebut, *geiko* senior yang merupakan *one-san* dari *one-san maiko* baru, *oka-san* dari *minarai-jaya*, dan presiden dari asosiasi kedai teh dan asosiasi *geiko*.

Sehari setelah upacara *san-san-kudo*, upacara lain diadakan untuk merayakan debut *maiko* baru, nama *one-san* dan nama *okiya* tempat *maiko* tersebut tinggal (disebut *sashigami*), disebarkan di *okiya*, *ochaya* dan tempat-tempat lain di *hanamachi*. Kemudian *maiko* baru akan mendatangi tempat-tempat tersebut satu per satu untuk menyampaikan salam. Dalam upacara ini, *maiko* diberi beberapa *kimono*, pakaian dalam, ornamen, aksesoris dan barang-barang lain seperti kaos kaki (*tabi*), cermin kecil, dan

*ozashikikago* (semacam tas tangan). Tidak seperti perayaan atau pertunjukkan *geisha* yang biasanya sangat rahasia, dalam upacara ini reporter, fotografer, kameramen, diijinkan untuk meliput.

### 2.2.1.2 Tingkatan Tertinggi (*Geiko*)

Seorang *maiko* menjadi *geiko* pada umur 20-21 tahun, atau ketika dia sudah dinilai cukup dewasa oleh *oka-san*. Transisi ini dapat dilihat dari *erikae* - perubahan pita leher dari merah untuk *maiko* menjadi putih untuk *geiko*. Tidak seperti transisi dari *minarai* menjadi *maiko*, transisi dari *maiko* menjadi *geiko* tidak dirayakan dalam suatu upacara. Tetapi seperti halnya *omisedashi*, handuk tangan dan *noshigami* (surat gulungan berwarna) disebar di *hanamachi* dan *geiko* mengunjunginya satu per satu.

*Okiya* juga tidak menyediakan *kimono* baru seperti halnya pada *omisedashi*, tetapi biasanya *okiya* menghadiahkan atau meminjamkan beberapa *kimono* kepada *geiko* baru. Jika *geiko* tersebut sudah memiliki *danna* (secara harfiah berarti "suami", tetapi di sini *danna* bertindak sebagai pelindung) biasanya *danna* itulah yang mengeluarkan biaya untuk memenuhi kebutuhan *geiko* tersebut. Waktu pengabdian seorang *geiko* pada *okiya* mulai dari *shikomi-san* berkisar antara lima sampai enam tahun. Pada periode ini, dia hidup dan bekerja di sana untuk membayar biaya atas keperluannya yang dikeluarkan oleh *okiya*. Beberapa yang dapat menyelesaikannya sebelum *erikae* dapat meninggalkan *okiya* dan menjadi

*jimae* (independen). Setelah bebas, *geiko* bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Dia tinggal di apartemen dan harus mempersiapkan makanannya sendiri. Dia melanjutkan pelajarannya untuk meningkatkan kemampuan seninya. Dia memiliki waktu bebas lebih banyak dan dapat menolak permintaan pertunjukan. Tetapi *geiko* biasanya berhati-hati untuk tidak mengecewakan pelanggannya.

## **2.2.2 Unsur-Unsur Penting dalam Kehidupan *Geisha***

### **2.2.2.1 Sumber Materi Utama bagi Seorang *Geisha* (*Danna*)**

Arti asli dari *danna* adalah suami, tetapi dalam konteks ini berarti pelindung finansial. *Danna* haruslah seorang yang makmur, kenal baik dengan *hanamachi* yang bersangkutan dan merupakan seorang pelanggan tetap. Untuk menjadi seorang *danna*, seorang pria harus melalui prosedur tertentu. Pertama dia harus berkonsultasi dengan *oka-san* dari *ochaya* yang menentukan apakah seorang *geiko* dapat menemaninya. Jika disetujui, maka *oka-san* akan memberikan informasi kepada pelayannya di *okiya* yang harus meyakinkannya tentang kesediaan *geiko* tersebut untuk menemani pria yang hendak menjadi *danna*. Setelah itu *oka-san* dari *ochaya* dan *okiya* mendiskusikan pengaturan perlindungan dengan calon *danna*, termasuk tingkat bantuan finansial yang ditawarkannya. Jika *geiko* hendak menolak, dia dapat mempercayakan *one-san*-nya untuk berbicara dengan kedua *oka-san*.

*Geiko* dan calon *danna* tidak pernah mendiskusikan permasalahan ini

secara langsung sehingga negosiasi dapat berlangsung tanpa ada perasaan disakiti dari satu pihak. *Danna* biasanya berumur jauh lebih tua dari *geiko* dan sudah menikah. Tetapi wanita-wanita di Jepang lebih memilih suaminya memiliki affair dengan *geiko* daripada dengan wanita lain. Sebab pelayanan seorang *geiko* adalah profesional dan dia tidak boleh menikah jika dia masih ingin mempertahankan profesinya sebagai *geiko* sehingga tidak akan mengganggu pernikahan orang lain. Walaupun *geiko* sudah memiliki seorang *danna*, statusnya tetap single dan apabila memiliki anak maka anak tersebut bukanlah seorang anak yang sah. *Danna* membiayai *geiko* secara penuh, yaitu biaya sewa, biaya hidup, kebutuhan akan *kimono* dan *obi*.

*Danna* juga mendistribusikan tiket pertunjukan *geiko* tersebut kepada teman-teman dan kenalannya. Sesekali *danna* membawa *geikonya* ke Tokyo untuk menonton *kabuki*. Tetapi bila *danna* meminta *geiko* untuk mengadakan pertunjukan, maka ia tetap harus membayar untuk tiketnya seperti yang lain. Jika *danna* hendak memutuskan hubungan dengan *geiko*, ia harus melalui prosedur yang disebut *mazu* (pembiayaan terakhir untuk *geiko*). Dia harus berkonsultasi dengan kedua *oka-san* tentang jumlah *mazu* yang harus dibayar dan harus membayar *mazu* tersebut untuk jangka waktu tiga bulan. Jika *geiko* yang hendak memutuskan hubungan dengan *danna* (*hima wo morau*), maka *mazu* tidak dibayarkan.

#### 2.2.2.2 Upacara Ritual Pelepasan *Geisha* dari *Okiya* (*Hiki-iwai*)

*Geiko* yang memulai karirnya sebagai *maiko* melalui upacara *san-san-*

*kudo*, mengakhiri karirnya dengan perayaan pengunduran dirinya yang disebut *hiki-iwai*. *Hiki-iwai* menandakan bahwa masa pengabdianya di *okiya* telah selesai atau dia pensiun dari *hanamachi* karena hutangnya pada *okiya* telah dibayar oleh *danna*. Dalam perayaan ini dia mengumumkan pengunduran dirinya dan mengucapkan terima kasih kepada semua yang telah membantu dan memperhatikannya selama karirnya. Dalam perayaan ini, *geiko* membuat hadiah berupa nasi kotak kepada guru, *oka-san*, *one-san* dan rekan-rekan yang lain untuk menyatakan terima kasihnya. Nasi kotak ini disajikan dengan kertas berbentuk segitiga yang ditulisi huruf untuk *hiki-iwai*, nama *geiko* dan nama aslinya. Jika nasinya berwarna putih dan matang, ini berarti *geiko* tidak akan kembali ke *hanamachi*. Tetapi bila ada nasi merah dan kacang merah (*sasage*), ini menandakan masih ada kemungkinan dia akan kembali.

### 2.3 Posisi *Geisha* Saat Ini dalam Kebudayaan Jepang

Jumlah *geisha* saat ini semakin berkurang. Hal ini disebabkan oleh dua alasan. Pertama, pelatihan untuk menjadi seorang *geisha* memakan waktu yang lama dan menerapkan disiplin yang sangat keras, sehingga mengakibatkan keengganan gadis-gadis Jepang untuk terjun dalam dunia *geisha*. Kedua, untuk menjadi seorang *geisha* profesional membutuhkan biaya yang sangat tinggi. Hal ini dikarenakan untuk mencapai tingkatan tertinggi menjadi seorang *geisha* memerlukan keseriusan maupun biaya yang tidak sedikit.

*Geisha* menjadi sebuah kelompok yang eksklusif dan karena hal tersebut maka tarif mereka semakin mahal. Semakin jarang laki-laki yang berminat membayar tinggi untuk *geisha*, karena tarif wanita penghibur lebih murah dibandingkan tarif seorang *geisha*. Jumlah terbesar dari *geisha* yang masih mempertahankan unsur-unsur kebudayaan tradisional Jepang terdapat di kawasan Kyoto dan sekitarnya, sedangkan jumlah populasi *geisha* terbesar kedua terdapat di Tokyo, walaupun komunitas *geisha* di sana tidak lagi memegang unsur-unsur kebudayaan tradisional Jepang.

Komunitas *geisha* di Kyoto lebih sadar untuk menjadi seorang *geisha* sejati seumur hidupnya, sedangkan komunitas *geisha* di Tokyo menempatkan posisi *geisha* sebagai komoditas bisnis semata. Secara tradisional, *geisha* hidup terpisah dari masyarakat. Apapun yang spesial tentang *geisha* dan mengilhami mereka dengan semacam misteri timbul karena mereka hidup terpisah dari lingkungan kehidupan masyarakat sehari-hari. Sekarang dinding antara dunia *geisha* dengan masyarakat pada umumnya adalah seni dan disiplin.

Dahulu, gadis-gadis Jepang dari keluarga tidak mampu sering dijual di rumah minum teh oleh keluarganya agar orangtua mereka mendapatkan uang, sementara anak yang mereka jual akan mendapatkan pendidikan sebagai seorang *geisha*. Sekarang, tujuan ekonomi semakin jarang dijadikan alasan seseorang ketika ia memilih untuk menjadi seorang *geisha*, karena sekarang ini *geisha* lebih dipandang sebagai sebuah pilihan profesi yang umum layaknya profesi lainnya.

Jika *geisha* mempunyai seorang putri, dimana mereka mengirimnya ke sekolah tradisional *geisha* dengan tujuan bahwa mereka akan tumbuh menjadi seorang *geisha* seperti ibunya. Tetapi pada kenyataannya sekarang lebih banyak anak-anak dari *geisha* dikirim ke sekolah-sekolah umum seperti umumnya masyarakat.

Hal ini merupakan salah satu penggambaran tentang bagaimana terjadinya kepunahan *geisha*. Para *geisha* mulai menjadi bagian dari masyarakat umum, mereka tidak lagi memisahkan diri dari lingkungan masyarakat Kita dapat pula mengamati kemunduran yang dramatis dari jumlah *geisha* dengan melihat berkurangnya jumlah *geisha* asli yang tinggal di Jepang. Hal ini juga disebabkan karena permintaan pelayanan *geisha* yang berkurang.

Kebanyakan orang Jepang yang ingin “bersenang-senang” lebih memilih jasa wanita penghibur daripada harus membayar tarif *geisha* yang tinggi. Berkurangnya keberadaan *geisha* juga disebabkan karena kurangnya bibit-bibit *geisha* baru dalam dunia *geisha*, sedangkan pada kenyataannya gadis-gadis Jepang lebih memilih untuk menjadi seorang wanita penghibur yang bertipe Barat seperti layaknya wanita penghibur pada umumnya, daripada memilih untuk menekuni profesi sebagai *geisha* yang memerlukan keseriusan dan pengorbanan yang berat.

Hal ini memungkinkan bahwa beberapa tahun lagi kita akan mengalami kesulitan untuk menemukan keberadaan seorang *geisha*. Jika kita bisa mungkin *geisha* yang kita temukan tidak lagi asli, dalam artian *geisha* tersebut tidak lagi memegang unsur-unsur penting dalam dunia *geisha* yang benar-

benar tradisional.

Pariwisata dan ketertarikan para wisatawan untuk mengunjungi Jepang, merupakan salah satu unsur yang dapat meningkatkan kelestarian budaya Jepang yang salah satunya adalah budaya *geisha*. Bagi wanita Jepang, hal ini merupakan sebuah peluang yaitu dengan memanfaatkan profesi *geisha* sebagai sebuah profesi baru, karena mempunyai prospek yang sangat cerah.

Terjaganya kelestarian budaya *geisha* dapat memberikan citra positif bagi perkembangan budaya Jepang, karena hal ini tidak dapat kita temukan pada kebudayaan manapun selain di Jepang. Kecintaan dari seni tradisional kelihatannya menjadi motivasi yang sangat penting bagi wanita yang memilih menjadi seorang *geisha*. Mereka dihargai sebagai pelestari dari kebudayaan dan seni tradisional.

**BAB III**  
**BENTUK RESISTENSI**  
**BUDAYA *GEISHA***